

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CTL BERBASIS BUDAYA MARSADA
MARBATU TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SDN 32 HUTA
TINGGI**

Ledyta Ronauli Sitanggang¹, Laurensia Masri Perangin-angin, S.Pd., M.Pd.²

^{1,2}PGSD FIP Universitas Negeri Medan

dytasitanggang16@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether or not there is an effect of the CTL (Contextual Teaching and Learning) Learning Model on Student Learning Outcomes in Class V IPAS Subjects SDN 32 Huta Tinggi. The design in this study used a pre-test and post-test control group design. The population used in the study were all grade V students of SDN 32 Huta Tinggi totaling 33. The sample in this study were all grade V students. The instrument in this study was in the form of a learning outcome test for IPAS material on Motion and Force in the form of multiple choice questions. The data analysis technique used is the analysis of learning outcomes data, normality, homogeneity, and t-test. In the experimental class, the average student learning outcomes after using the Marsada Marbatu culture-based learning model (Contextual Teaching and Learning) increased by 36.17 while the control class experienced an increase in the average value of 32.18 from the average pre-test value. While in the t-test the results of this study showed $T_{hitung} = 9.43$ and $T_{tabel} = 2.11$. From these data it is known that $T_{hitung} > T_{tabel}$, namely $9.34 > 2.11$, this means that H_a is accepted, so there is a significant effect of using the Marsada Marbatu culture-based CTL (Contextual Teaching and Learning) learning model on student learning outcomes in the subject of IPAS Motion and Force Material in class V SDN 32 Huta Tinggi.

Keywords: Learning Models CTL (Contextual Teaching and Learning), IPAS, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 32 Huta Tinggi. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain *pre-test* dan *post-test control group design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 32 Huta Tinggi yang berjumlah 33. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar untuk materi IPAS materi Gerak dan Gaya berbentuk soal pilihan berganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data hasil belajar, normalitas, homogenitas, dan uji-t. Pada kelas eksperimen rata-rata hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis budaya *Marsada Marbatu* meningkat sebesar 36,17 sedangkan kelas kontrol mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 32,18 dari rata-rata nilai *pre-test*. Sedangkan pada uji-t hasil penelitian ini menunjukkan $T_{hitung} = 9,43$ dan $T_{tabel} = 2,11$. Dari data tersebut diketahui bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$, yaitu $9,34 > 2,11$, hal ini berarti H_a diterima maka terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis

budaya *Marsada Marbatu* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS Materi Gerak dan Gaya di kelas V SDN 32 Huta Tinggi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), IPAS, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah tempat di mana sumber daya manusia berkualitas tinggi diciptakan melalui pengetahuan dan keterampilan yang ditransfer dari generasi ke generasi. Keberadaan pendidikan sangatlah esensial bagi kemajuan suatu negara, mengingat fungsinya sebagai wahana untuk memajukan dan mengoptimalkan potensi sumber daya manusianya (Perangin-angin & Maysyaroh, 2022, h. 89). Pendidikan, dalam fungsinya membentuk watak dan kompetensi, erat kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran menjadi instrumen pokok dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mempertajam keahlian siswa. Karenanya, aktivitas belajar memerlukan adanya pertukaran informasi antara pendidik dan peserta didik agar suasana belajar tetap kondusif untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan (Afandi, dkk, 2013, h. 3-4).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran terbesar, maka memerlukan proses pembelajaran

besar pula. Menurut Indriani (2016, h. 135) guru dianggap berhasil melaksanakan pembelajaran bila hasil pembelajaran yang dicapai siswa memuaskan atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adanya proses pembelajaran di dalam pendidikan seharusnya menghasilkan sumber daya manusia yang cemerlang. Faktanya, negara telah menunjukkan dedikasi untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui bermacam-macam tindakan, termasuk menambah pendanaan di bidang pendidikan yang diimplementasikan dalam program dana BOS dan penyempurnaan kurikulum, sayangnya berbagai hasil studi yang ada justru memperlihatkan bahwa standar pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dengan peringkat 67 dari 127 negara (Sudana, 2018, h.23).

Pendidikan abad ke-21 menekankan pengembangan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi yang efektif. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi,

paradigma pendidikan modern mengintegrasikan pengembangan karakter yang tangguh sebagai prioritas, di samping pencapaian akademik dan pengembangan identitas kultural. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh setiap komponen pendidikan. Di Indonesia, kekayaan budaya yang beragam menjadi bagian penting dari identitas bangsa. Namun, seiring dengan meningkatnya arus globalisasi dan penggunaan teknologi digital yang luas di kalangan pelajar, muncul fenomena degradasi budaya, terutama pada generasi muda. Banyak anak sekolah saat ini yang kurang memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini dapat mengakibatkan keterasingan budaya dan hilangnya rasa bangga akan identitas lokal. Siswa juga cenderung kurang menghargai nilai-nilai sosial seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan solidaritas, yang menjadi inti dari banyak budaya lokal di Indonesia. Proses pembelajaran bukan hanya tentang mentransmisikan budaya kepada siswa, tetapi lebih kepada penggunaan budaya untuk memberikan makna, kreativitas, dan

pemahaman materi pelajaran yang lebih dalam.

Selain itu, Hunaepi & Firdaus (2016, h.251) menjelaskan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan berbasis budaya ke dalam pembelajaran dapat memberikan siswa rasa cinta terhadap budaya lokal dan membuat mereka lebih peka terhadap budaya mereka, mendidik peserta didik yang berkarakter, yang mampu menginspirasi rasa ingin tahu dan memiliki keinginan untuk memecahkan masalah melalui proses berpikir.

Namun dalam kenyataannya banyak guru yang tidak mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya ke dalam kelas, sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai, dan mereka tidak mengenali budaya lokal di lingkungan mereka, terutama dalam mengimplementasi kebijakan merdeka belajar (Afif, 2022, h.1045). Hal ini diperkuat oleh masalah yang teridentifikasi di SD Negeri 32 Huta Tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya belum diterapkan secara maksimal, yakni dari 33 siswa, tiga belas siswa, atau 39,4%, mampu mencapai nilai penuh 70 KKM yang diterapkan sekolah, sementara dua puluh siswa tidak memenuhi kriteria kelulusan. Ini berarti 60,6%

siswa yang tidak mencapai KKM tidak lulus. Kondisi ini menunjukkan masih terdapat sejumlah siswa yang belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang relatif rendah dibandingkan dengan hasil belajar yang ditetapkan.

Sebuah pendekatan yang dapat diterapkan dalam menanggulangi persoalan tersebut yaitu melalui memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya, seperti konsep *Marsada Marbatu* dari budaya Batak, dapat menjadi solusi yang efektif. Penggunaan pendekatan ini tidak hanya memudahkan siswa mengerti konsep yang abstrak, tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain mudah didapat dan terjangkau, juga mendorong keterlibatan aktif siswa, untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Meskipun dalam penelitian terdahulu istilah Batu Bekel lebih banyak digunakan, yang pada dasarnya merujuk pada prinsip dan praktik yang serupa dalam pembelajaran berbasis budaya, perbedaan ini hanya berkaitan dengan variasi bahasa atau dialek di

masyarakat Batak. Oleh karena itu, meskipun tidak ada penelitian yang secara spesifik membahas *Marsada Marbatu*, konsep Batu Bekel yang sudah dikenal dan relevan dalam penelitian pendidikan berbasis budaya dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan pengaruh *Marsada Marbatu* terhadap hasil belajar siswa. Penulis berpendapat bahwa kedua istilah ini memiliki esensi yang sama, sehingga penggunaan referensi dari Batu Bekel dalam konteks *Marsada Marbatu* tetap relevan dalam penelitian ini.

Berdasarkan paragraf di atas, diketahui identifikasi masalahnya yakni, metode pembelajaran yang kurang efektif dalam menyampaikan materi Gerak dan Gaya karena kurangnya integrasi berbasis budaya, rendahnya hasil belajar siswa, peserta didik kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, serta minimnya pengenalan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran CTL berbasis budaya *Marsada Marbatu* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V.

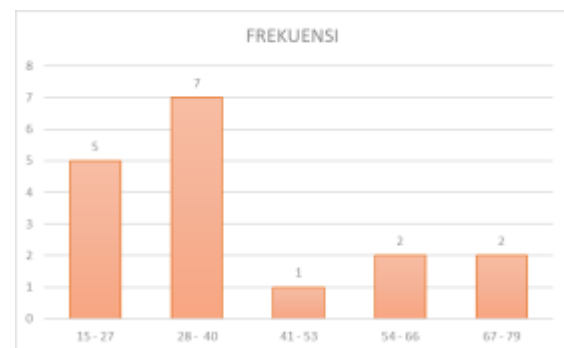
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan semacam penelitian kuasi-eksperimental (desain kuasi-eksperimental). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 32 Huta Tinggi, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap T.A 2024/2025. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa kelas IV A SDN 32 Huta Tinggi menjadi kelas eksperimen, sedangkan siswa kelas IV B menjadi kelas kontrol. Rancangan penelitian yang digunakan terdiri dari dua kelompok kelas, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah siswa kelas V-A yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran CTL berbasis budaya *Marsada Marbatu*, sedangkan kelompok kontrol yaitu siswa kelas V-B menggunakan model pembelajaran konvensional. Tujuan dari tes ini adalah untuk membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis budaya dengan yang tidak. Tes dilakukan sebelum pembelajaran di kelas kontrol tercakup (pretest), dan percobaan pasca pembelajaran (posttest) di kelas

eksperimen dilakukan sementara kelas kontrol tidak mengalami tindakan apapun. Penelitian ini, lembar tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Bentuk soal tes yakni tes pilihan ganda tertulis dengan materi gerak dan gaya.

C. Hasil Penelitian

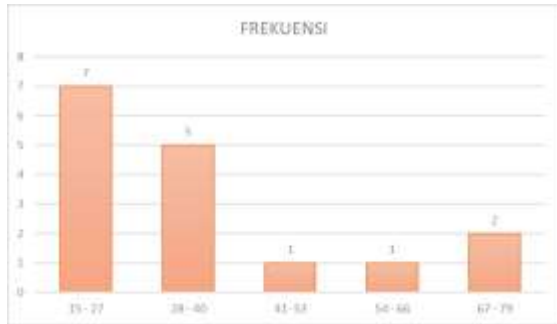
Nilai yang diperoleh siswa dari pre-test yang dilakukan pada kelas eksperimen (VA) dapat ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 1.1 Diagram Frekuensi Nilai
Prestest Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar diatas diketahui distribusi nilai pre-test siswa pada kelas eksperimen cenderung berada pada interval 28–40 dengan frekuensi tertinggi sebanyak 7 siswa. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa mendapat nilai pre-test dalam kategori sedang.

Nilai yang diperoleh siswa dari pretest yang dilakukan pada kelas kontrol ditunjukkan pada gambar berikut:



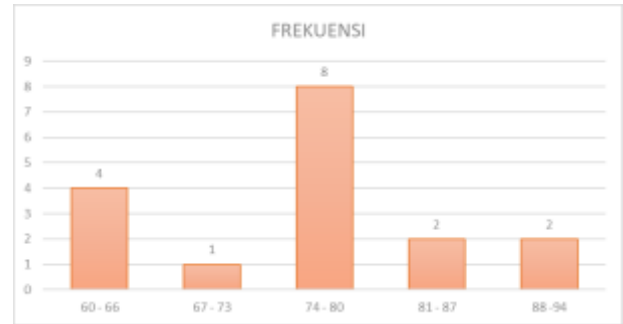
Gambar 1.2 Diagram Frekuensi Nilai
Pretest Kelas Kontrol

Hal ini mengindikasikan mayoritas siswa kelas kontrol memiliki nilai awal yang masih tergolong rendah sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Berdasarkan data di atas, berikut data perolehan nilai tertinggi dan terendah dari hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Hasil Ketuntasan Belajar
 Kelas Eksperimen dan Kontrol

Sko r	KKM	Kelas Eksperime n		Kelas Kontrol	
		N	%	N	%
≥ 70	Tunta s	2	11,8%	2	12,5 %
< 70	Tidak Tunta s	15	88,2%	1 4	87,5 %
Jumlah		17	100%	1 6	100%

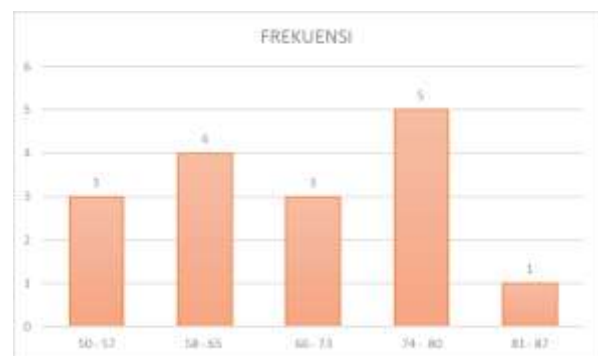
Nilai yang diperoleh siswa dari post-test yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.3 Diagram Frekuensi Nilai
Posttest Kelas Eksperimen

Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan perlakuan pembelajaran, ditandai dengan sebagian besar siswa yang berhasil meraih nilai dalam kategori tinggi.

Nilai yang diperoleh siswa dari post-test yang dilakukan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.4 Diagram Frekuensi Nilai
Posttest Kelas Kontrol

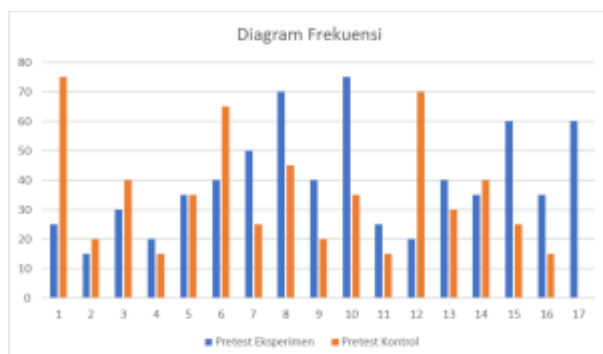
Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan nilai dibandingkan pre-test, peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan, dan mayoritas siswa masih berada pada kategori nilai

sedang. Berdasarkan hasil post-test, informasi tentang ketuntasan belajar siswa di kedua kelas tersebut diperoleh, yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Data Ketuntasan Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Skor	KKM	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		N	%	N	%
≥ 70	Tuntas	13	76,5%	9	56,25%
< 70	Tidak Tuntas	4	23,5%	7	43,75%
Jumlah		17	100%	16	100%

Dari hasil skor pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disusun rekapitulasi hasil pre-test untuk kedua kelas yang disajikan dalam gambar berikut:

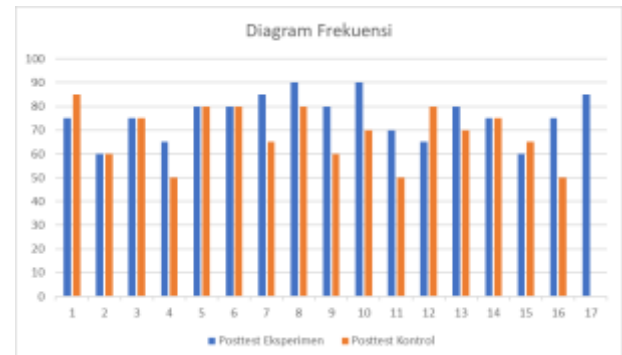


Gambar 1.5 Diagram Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Terlihat adanya perbedaan pola peningkatan skor dari pre-test ke post-test antara kedua kelas. Hasil tersebut disimpulkan bahwa nilai pre-test kelas

eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda.

Dari hasil skor post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1.6 Diagram Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi nilai post-test, terlihat bahwa kelas eksperimen memiliki hasil yang lebih tinggi dari kelas kontrol.

Pengujian Persyaratan Analisis Uji Normalitas

Kriteria data yang dianggap normal adalah jika nilai L_{hitung} lebih rendah dibandingkan nilai L_{tabel} , yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$. Pada penelitian ini, Uji Liliefors (L_o) akan digunakan untuk menganalisis normalitas data, dan hasilnya akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Varia bel	Ju mla h Sa	Taraf Signif ikan	L_{hitung}	L_{tabel}	Ket .
--------------	----------------------	-------------------------	--------------	-------------	----------

mpe l					
Pre-test Eksperimen	17	0,05	0,199	0,206	Normal
Pre-test Kontrol	16	0,05	0,162	0,213	Normal

Dengan demikian, data pre-test kedua kelompok memenuhi asumsi normalitas. Dibawah ini disajikan hasil uji normalitas post test sebagai berikut:

Tabel 1.4 Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Varia bel	Ju mla h Sa mpe l	Taraf Signif ikan	L_{hitung}	L_{tabel}	Ket .
Post-test Eksperimen	17	0,05	0,112	0,206	Normal
Post-test Kontrol	16	0,05	0,128	0,213	Normal

Dengan demikian, data post-test kedua kelompok memenuhi asumsi normalitas.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji F untuk mengetahui kesamaan varians kedua kelompok data. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua data dianggap homogen.

Tabel 1.5 Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

Varians		Tara f Signi fika n	F_{hitung}	F_{tabel}	Keter anga n
Ekspe rimen	Ko ntr ol	0,05	1,0 16	2,3 85	Homo gen
200,2	203 ,3				

Dibawah ini disajikan hasil uji homogenitas posttest sebagai berikut:

Tabel 1.6 Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

Varians		Tara f Signi fika n	F_{hitung}	F_{tabel}	Keter anga n
Ekspe rimen	Ko ntr ol	0,05	1,4 72	2,3 85	Homo gen
88,2	129 ,9				

Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan uji-t. Dari data hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen $X_1 = 37,06$ dengan varians $S_1^2 = 200,2$ sedangkan untuk nilai rata-rata post-test kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata $X_2 = 75,88$ dengan varians $S_2^2 = 88,2$.

Berdasarkan pengujian nilai rata-rata hasil belajar IPAS siswa dengan menggunakan uji-t, diperoleh nilai $T_{hitung} = 9,43$. Dengan taraf signifikan

$\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($db = 17 + 17 - 2 = 32$) diperoleh nilai $T_{tabel}=2,11$. Sehingga T_{hitung} berada diluar penetimaan H_0 atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL berbasis budaya *Marsada Marbatu* pada mata pelajaran IPAS pada materi Gerak dan Gaya di SD N 32 Huta Tinggi.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi pra-penelitian yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD 32 Huta Tinggi. Terlihat dari kurangnya semangat siswa pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan terkesan sangat monoton dan kurang menarik perhatian murid pada saat pembelajaran. Sehingga peneliti menemukan salah satu model pembelajaran yaitu model CTL dengan berbasis budaya Marada Marbatu. Penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, kemudian dilakukan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran CTL berbasis budaya

Marsada Marbatu pada kelas VA (Kelas eksperimen). Setelah itu, dilaksanakan tes kemampuan akhir (post-test) dengan soal yang sama seperti saat pre-test. Pada saat pelaksanaan post-test, peneliti memberikan waktu terbatas, yaitu 35 menit, untuk menyelesaikan tes. Berdasarkan hasil tes akhir yang telah dilaksanakan, rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL adalah 75,88, sementara rata-rata hasil belajar di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 67,81. Berdasarkan uji percobaan menggunakan uji-t diperoleh $T_{hitung}=9,43$ dan $T_{tabel}=2,11$. Karena pada penelitian $T_{hitung}>T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL berbasis budaya *Marsada Marbatu* lebih baik dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas V SDN 32 Huta Tinggi pada mata pelajaran IPAS dengan materi Gerak dan Gaya,

antara yang diajarkan menggunakan model pembelajaran CTL berbasis budaya *Marsada Marbatu* dan yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

E. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Langkah-langkah yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran CTL, yaitu: pada saat awal pembelajaran guru memberikan apresiasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan arahan materi dan membentuk kelompok, memberi arahan pembelajaran, kemudian membentuk kelompok belajar dan memberikan pemahaman mengenai penerapan budaya *Marsada Marbatu* terhadap materi Gerak dan Gaya.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPAS pada materi Gerak dan Gaya. Hal ini ditunjukkan dari hasil perolehan pengujian hipotesis dengan

menggunakan uji-t yaitu diperoleh $T_{hitung}=9,43$ lebih besar dari $T_{tabel}=2,11$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, dapat dilihat dari hasil perbandingan pre-test dan post-test, nilai rata-rata pre-test kelas kontrol 35,63 dan kelas eksperimen 39,71 sedangkan hasil rata-rata post-test yang menggunakan model pembelajaran CTL berbasis budaya *Marsada Marbatu* 75,88, menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional 67,81.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, dkk. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: Unissula.
- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum merdeka belajar. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(03), 1041-1062.
- Hunaepi, N. K., & Firdaus, L. (2016). Mapping of Local Wisdom of West Nusa Tenggara to

Developing Ecology Textbook. In International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE) (pp. 250-255).

Indriani, A. (2016). Pengaruh motivasi belajar siswa kelas V terhadap prestasi belajar matematika di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 4(2), 134-139.

Perangin-angin, L. M & Maysyaroh, E. (2022). Efektivitas Pembelajaran Secara Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 5 Subtema 1 Kelas IV di Sd Negeri 014679 Bangun Sari Tahun Ajaran 2020/2021. Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED, 6(2), 88-98.

Sudana, D. N. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada Guru-Guru di Gugus V Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. International Journal of Community Service Learning, 2(1), 2549-6417.